

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Anak Usia Dini (AUD)

1. Hakikat Anak Usia Dini

Setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan dieksplorasi dari dalam dirinya. Bahkan manusia kecil atau yang disebut sebagai anak oleh manusia dewasa juga memiliki potensi di dalam dirinya. Namun potensi yang dimiliki oleh anak kecil berbeda dengan potensi yang dimiliki oleh manusia dewasa. Hal ini dikarenakan anak kecil mempunyai ciri khas yang menjadi karakteristik yang membedakan dirinya dengan manusia dewasa. Ciri khas yang dimiliki oleh anak kecil diantaranya adalah sikap antusias, aktif, dinamis, imajinatif dan rasa ingin tau terhadap apapun yang mereka dengar, lihat dan rasakan.

Karakteristik yang menjadi ciri khas ini beriringan dengan sifatnya egosentris yang dimilikinya. Sehingga mereka tidak pernah berhenti untuk belajar dan bereksplorasi untuk memuaskan rasa ingin tau yang menjadi sifat egosentrisnya.

Demikian dari karakteristik dan sifat yang dimiliki inilah masa kecil menjadi masa-masa yang paling efektif dan potensial dalam proses belajar manusia. Manusia dalam rentang usia 0-8 tahun atau yang biasa dikenal dengan sebutan anak usia dini merupakan masa-masa dimana manusia mengalami perkembangan pesat dan cukup fundamental di dalam dirinya. Maka dalam konteks pendidikan dan pembelajaran dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran pada masa ini karakteristik perkembangan anak harus benar-benar diperhatikan.

Berdasarkan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”.¹

¹ Dr. Yuliani Nurani Sujiono M.Pd, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks Permata, 2011), 6.

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa di mana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosial emosional, agama, dan moral.

a. Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Dalam mengembangkan potensi anak usia dini, terdapat prinsip-prinsip yang dapat menjadi acuan yang dapat digunakan sebagai kerangka konseptual. Menurut Baltes dkk terdapat 7 (tujuh) prinsip dalam melakukan pendekatan terhadap perkembangan sepanjang hidup manusia (*life span development*). Prinsip tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) "*Development is lifelong*"
"Perkembangan adalah proses perubahan sepanjang hidup. Setiap periode dari rentang kehidupan dipengaruhi oleh apa yang terjadi pada periode sebelumnya dan apa yang terjadi saat ini akan pula mempengaruhi apa yang akan terjadi kemudian."
- 2) "*Development is Multidimensional*"
"Perkembangan berlangsung dalam banyak dimensi (multidimensional). Maksudnya, perkembangan terjadi pada dimensi biologis, psikologis, dan sosial. Setiap dimensi dapat berkembang dalam derajat yang bervariasi."
- 3) "*Development is Multidirectional*"
"Perkembangan berlangsung lebih dari satu arah (*Multidirectional*). Sejalan dengan meningkatnya kemampuan di satu area, seseorang mungkin akan mengalami penurunan dalam area yang lain dalam waktu yang bersamaan. Anak-anak kebanyakan tumbuh dalam satu arah, yaitu ke arah peningkatan, baik dalam ukuran maupun kemampuan."

- 4) *“Relative influences of biology and culture shift over the life span”*
 “Proses perkembangan dipengaruhi oleh faktor biologis dan budaya. Keseimbangan di antara kedua pengaruh tersebut berubah sepanjang waktu. Pengaruh biologis seperti ketajaman sensoris dan memori, akan tetapi dukungan budaya, seperti penemuan kacamata dan buku agenda.”
- 5) *“Involves changing resource allocations”*
 “Seseorang dapat mengalokasikan sumber-sumber perkembangan yang ada, seperti waktu, energi, talenta, uang, dan dukungan sosial dalam cara yang beragam. Sumber-sumber tersebut mungkin digunakan untuk pertumbuhan. Sumber tersebut digunakan untuk memelihara atau memperbaiki diri, sumber tersebut dipakai untuk menghadapi kehilangan atau penurunan ketika perbaikan tidak dapat lagi dilakukan.”
- 6) *“Development shows plasticity”*
 “Banyak kemampuan dapat ditingkatkan melalui latihan.”
- 7) *“Development is influenced by the historical and cultural context”*
 “Perkembangan manusia tidak hanya mempengaruhi tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sejarah dan budayanya.”²

b. Ruang Lingkup Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan jenjang pra pendidikan dasar, pelatihan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun dengan memberikan insentif pendidikan untuk membantu anak tumbuh dan berkembang secara fisik dan mental sehingga anak dapat mengikuti pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan tersebut dilakukan melalui jalur formal, nonformal dan informal lembaga pendidikan. Pendidikan anak usia dini adalah salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan yang fokus pada penanaman dasar arah pertumbuhan dan

² Handayani Rini dkk, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Banten: Universitas Terbuka, 2017), 18-110

enam perkembangan anak berupa, perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan atau kognitif (daya pikir, daya cipta), sosio-emosional (sikap dan emosi), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini.

“Pendapat lain tentang definisi pendidikan anak usia dini diungkapkan oleh Hellman, Heikkila, dan Sudhall”:

“Early Childhood Education (ECC) is a branch of educational theory which relates to the teaching of young children up until the age of about eight, which a particular focus on developmental education, most notable before the start of compulsory education. Infant education a subset of early childhood education denotes the education of children between the age of 1 month and 12 months. In recent years, early childhood education has become a prevalent public policy issue, as state and federal lawmakers consider its place in public education.”

Senada pendapat Siibak dan Vinter yang berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang memberikan pengasuhan, perawatan, dan pelayanan kepada anak usia lahir sampai enam tahun. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu upaya dalam membina anak sejak lahir hingga usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki sekolah dasar dan tahap kehidupan selanjutnya.³

Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini mempunyai penting bagi orang tua, anak merupakan harapan di masa yang akan datang. Setiap orang tua memiliki pendapat yang sama bahwa anak merupakan inventaris yang tidak ternilai harganya. Kesuksesan

³Madyawati Lilis, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), 2 – 3.

masa depan seorang anak adalah kebanggaan dan harapan orang tua. Tapi kesuksesan tersebut tidak akan dapat dicapai apabila tidak diiringi dengan pendidikan yang memadai. Oleh karena itu, sudah seharusnya orang tua mempersiapkan pendidikan untuk seorang anak sejak dari usia dini. Di lembaga pendidikan anak usia dini, anak-anak sudah diajarkan dasar-dasar cara belajar. Tentunya di usia dini, mereka akan belajar fondasi-fondasinya. Di lembaga pendidikan anak usia dini yang bagus, anak-anak akan belajar menjadi cepat beradaptasi dan semangat untuk belajar.

Proses pembentukan karakter dan mental dimulai sejak anak masih pada usia dini tepatnya pada usia 0-5 tahun. Ini yang disebut masa-masa emas pada si anak. Melalui pendidikan prasekolah ini, selain mental, seorang anak dipersiapkan secara matang untuk memiliki daya saing dan keterampilan serta segala potensi yang dimilikinya. Pendidikan pra-sekolah merupakan institusi pendidikan anak yang memberikan pendidikan khusus untuk anak dengan usia kurang lebih 6 tahun. Di Indonesia sendiri, telah terdapat beberapa lembaga pendidikan untuk anak usia dini yang telah lama dikenal oleh masyarakat luas, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) “Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudhotul Atfal (RA). TK merupakan institusi pendidikan bagi anak usia berumur 4-6 tahun yang berifat formal. Institusi ini terbagi menjadi dua kelompok yakni, kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun dan kelompok B untuk anak usia 5-6 tahun.⁴”
- 2) “Kelompok Bermain (*Play Group*). Lembaga ini merupakan salah satu bentuk pendidikan anak non-formal umur 2-5 tahun non-formal.⁵”
- 3) “Taman Penitipan Anak (TPA). Taman penitipan anak adalah institusi pendidikan anak bersifat non-formal yang menyelenggarakan program

⁴ Yulia Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), 24.

⁵ Yulia Nurani Sujiono, *Konsep Dasar*, 23.

pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Lembaga TPA ini merupakan wahana pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga sementara dalam pengasuhan anak selama orang tua anak berhalangan atau sibuk bekerja, berkarir, atau hal lainnya.⁶”

B. “Landasan-Landasan Pendidikan Anak Usia Dini”

1. “Landasan Yuridis Pendidikan Anak Usia dini”

Dalam Amandemen UUD 1945 pasal 20 tahun 2003 menurut Sisdiknas Pasal 1 Butir 14 pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam pasal 28 ayat 1 tentang pendidikan anak usia dini dinyatakan bahwa : “(1) Pendidikan anak usia dini (PAUD) diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar (2) Pendidikan anak usia dini (PAUD) dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan atau informal (3) Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada jalur pendidikan formal berbentuk TK, RA, atau bentuk lainnya yang sederajat (4) Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada jalur pendidikan non formal berbentuk KB, TPA atau bentuk lainnya yang sederajat (5) Pendidikan anak usia dini (PAUD) jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga, atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.” pada UUD Nomor 23 tahun 2014 dan pemperes Nomor 60 tahun 2013 (PAUD HI). Pasal 9 ayat 4 nomor 23 tahun 2014 urusan pemerintah konkuren yang di serah kan ke daerah menjadi dasar pelaksanaan otonomi daerah. Pasal 12 ayat 1 urusan pemerintahan wajib yang berkaitan dengan pelayanan dasar meliputi pendidikan. Lampiran 01 Nomor I.A.1 tentang pengelolaan PAUD dan PNF menjadi urusan Pemerintahan Kab/Kota, Penetapan

⁶ Yulia Nurani Sujiono, *Konsep Dasar*, 24.

Standar Nasional Pendidikan menjadi urusan pemerintah pusat. Pasal 1 Butir 1 Pempres Nomor 60 tahun 2013 tentang pendidikan anak usia dini bahwa, Anak usia dini adalah anak sejak janin dalam kandungan sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dikelompokkan atas janin dalam kandungan sampai lahir, lahir sampai dengan usia 28 hari, usia 1 sampai dengan 24 bulan, dan usia 2 sampai dengan 6 tahun.⁷

2. “Landasan Filosofis Pendidikan Anak Usia Dini”

Pendidikan adalah salah satu usaha manusia untuk membangun kesadaran, kecerdasan dan potensi manusia. Selain itu tujuan dari pendidikan itu sendiri juga bermaksud untuk memanusiakan manusia. Berarti melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang baik. Standar manusia yang “baik” tentu berbeda dalam pengertiannya di setiap negara. Hal ini karena terdapat perbedaan pandangan filosofis yang diyakini masyarakat, bangsa dan negaranya.

Demikian harapan dari pelaksanaan pendidikan adalah menjadikan anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan karakter dan potensi yang ada di dalam dirinya. Sehingga harapannya seorang anak di masa depannya menjadi manusia yang berguna untuk bangsa dan negaranya. Bangsa Indonesia yang menganut falsafah Pancasila yang meyakini bahwa orientasi tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia Indonesia seutuhnya maka atas dasar pandangan filosofis tersebut lah dibutuhkan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengembangan yang memperhatikan pandangan filosofis bangsa dalam melaksanakan proses pendidikan.⁸

3. “Landasan Keilmuan Pendidikan Anak Usia Dini”

Konsep keilmuan PAUD memiliki sifat isomorfik. Dalam kata lain kerangka keilmuan PAUD dibangun dari interdisiplin ilmu yang merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu, di antaranya: psikologi, fisiologi, sosiologi,

⁷ BAN dan TOT ASESOR TAHUN 2019, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. <http://www.banpaudpnf.kemdikbud.go.id>

⁸Sujiono Yuliana Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta Barat: Indeks Permata Puri Media, 2011), 9

ilmu pendidikan anak, antropologi, humaniora, kesehatan, dan gizi serta ilmu tentang perkembangan otak manusia.

Berdasarkan tinjauan secara psikologi dan ilmu pendidikan, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apa yang diterima anak pada masa usia dini, apakah itu makanan, minuman, serta stimulus dari lingkungannya memiliki pengaruh besar dalam keberlangsungan pertumbuhan serta perkembangannya. Hal ini dikarenakan keduanya tidak terlepas dari perkembangan struktur otak. Dilihat dari segi empiris penelitian yang menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting. Karena pada waktu manusia dilahirkan, Kelengkapan organisasi otaknya mencapai 100-200 milyar sel otak yang siap dikembangkan dan diaktualisasikan untuk mencapai tingkat perkembangan optimal. Namun hasil penelitian menyatakan bahwa hanya 5% potensi otak yang terpakai karena kurangnya upaya stimulasi pengoptimalan fungsi otak.⁹

C. Pengembangan Aspek Bahasa Anak Usia Dini (PAUD)
1. “Pengertian Pengembangan Aspek Bahasa Anak Usia Dini (PAUD)”

Substansi bahasa adalah keteraturan ucapan pikiran dan perasaan yang diekspresikan dalam bentuk bunyi atau suara. Dengan demikian, melalui bahasa orang dapat saling bertegur-sapa, saling bertukar pikiran untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini juga yang terjadi pada anak-anak, anak juga membutuhkan orang lain untuk mengungkapkan isi hati atau pikirannya melalui bahasa. Apakah yang berlangsung di rumah, di lingkungan sekitar anak, ataupun di sekolah.

Dalam dunia pendidikan, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar mulai dari TK hingga perguruan tinggi. Demikian dengan fungsi tersebutlah bahasa memiliki peran penting dalam pembaharuan dan peningkatan mutu pendidikan. Khususnya di TK, dijelaskan oleh Depdiknas 2005, pengembangan kemampuan berbahasa bertujuan agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan

⁹ Sujiono Yuliana Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, 10.

lingkungannya. Lingkungan yang di maksud adalah lingkungan di sekitar anak-anak antara lain lingkungan teman sebaya, teman bermain, orang dewasa, baik yang ada dirumah, di sekolah, maupun di tetangga sekitar tempat tinggal.

Oleh karena itu perkembangan bahasa anak tidak boleh diabaikan begitu saja oleh guru. Dengan wawasan tentang perkembangan bahasa, guru diharapkan mempunyai dasar sebagai rambu-rambu dalam melaksanakan pembelajaran. Bahasa secara nyata, menyatu dalam kehidupan, rumah, sekolah, masyarakat tempat bermain. Disana terjadi interaksi dan disitu terjadi proses belajar bahasa. Semua terjadi secara beransur-ansur dan terus menerus.¹⁰

2. Fungsi Bahasa Secara Umum

Sanrock berpendapat bahwa meskipun setiap kebudayaan manusia memiliki berbagai variasi dalam bahasa, namun terdapat beberapa karakteristik umum berkenaan dengan fungsi bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dan adanya daya cipta individu yang kreatif. Bahasa adalah suatu sistem simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sistem aturan bahasa terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik. Fonologi adalah studi tentang sistem bunyi-bunyi bahasa. Morfologi berkenaan dengan ketentuan-ketentuan pengkombinasian morfem. Morfem adalah rangkaian bunyi-bunyian terkecil yang memberi makna pada apa yang diucapkan dan didengarkan individu. Sintaksis mencakup cara kata-kata dikombinasikan untuk membentuk ungkapan dan kalimat yang dapat diterima. Semantik mengacu pada makna kata dan kalimat. Pragmatik adalah kemampuan untuk melibatkan diri dalam percakapan yang sesuai dengan maksud dan keinginan.

Bahasa memiliki karakteristik yang menjadikannya sebagai bentuk khas komunikasi. Ada beberapa karakteristik bahasa sebagai berikut”:

¹⁰ Zubaidah Eny, *Modul Buku Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, 2007

- (1) “Sistematis, artinya bahasa merupakan suatu cara menggabungkan bunyi-bunyian maupun tulisan yang bersifat teratur, standar, dan konsisten. Setiap bahasa memiliki tipe konsistensi yang bersifat khas. Bahasa Inggris memiliki sejumlah variasi pola yang konsisten yang jumlahnya jauh lebih banyak dibandingkan pola yang tidak konsisten. Bahasa Indonesia juga memiliki jenis pola keteraturan tertentu.”
- (2) “Arbitrari, yaitu bahwa bahasa terdiri dari hubungan-hubungan antara berbagai macam suara dan visual, objek, maupun gagasan. Setiap bahasa memiliki kata-kata yang berbeda dalam memberi simbol pada angka-angka tertentu. Sebagai contoh kata *satu* dalam bahasa Indonesia dan kata *one* dalam bahasa Inggris merupakan simbol yang memiliki kesamaan konsep. Beberapa bahasa di dunia memiliki 26 jenis huruf abjad, tetapi negara seperti Cina menggunakan sistem yang berbeda yang memiliki sekitar 3.000 karakter. Keputusan yang bersifat arbitrer (manasuka) akan menentukan cara membaca suatu bahasa.
- (3) “Fleksibel, artinya bahasa dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Kosakata terus bertambah mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penambahan ribuan kosakata tersebut berbagai kata baru yang berkenaan dengan istilah teknologi, berbagai singkatan, maupun bahasa jargon yang cukup banyak digunakan oleh kelompok tertentu.”
- (4) “Beragam artinya dalam hal pengucapan, bahasa memiliki berbagai variasi dialek atau cara. Perbedaan dialek terjadi dalam pengucapan, kosakata dan sintaks. Semula, perbedaan dialek ditentukan oleh daerah geografisnya, namun sekarang ini kelompok sosial yang berbeda dalam suatu masyarakat menggunakan dialek yang berbeda pula. Sebagai contoh Indonesia dengan berbagai budayanya memiliki ratusan dialek yang digunakan oleh masyarakat. India memiliki lebih dari 20 bahasa dan 80 dialek.”
- (5) “Kompleks yaitu bahwa kemampuan berfikir dan bernalar dipengaruhi oleh kemampuan menggunakan bahasa yang menjelaskan berbagai konsep, ide, maupun

hubungan-hubungan yang dapat dimanipulasikan saat berfikir dan bernalar.”

Bahasa mungkin bukan merupakan prasyarat dalam kemampuan berfikir yang luas. Namun demikian bahasa membantu kemampuan berfikir karena keduanya berkembang bersama. Sebagai contoh, anak usia kurang dari 2 tahun yang belum memiliki kemampuan bahasa yang baik, anak tersebut sudah memiliki kemampuan bernalar. Kita menggunakan memanipulasi bahasa untuk menciptakan pengetahuan dan konsep. Semua orang mungkin pernah mengalami suatu kejadian dimana seseorang memiliki ide tetapi belum menyadarinya hingga seseorang mengungkapkannya dalam bentuk ucapan atau lisan.

Kemampuan bahasa dipelajari dan diperoleh anak usia dini secara alamiah untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Sebagai alat sosialisasi, bahasa merupakan suatu cara merespon orang lain. Seorang anak menerima dan mengekspresikan bahasa dengan berbagai cara. Keterampilan menyimak dan membaca merupakan keterampilan bahasa reseptif karena dalam keterampilan ini makna bahasa diperoleh dan diproses melalui simbol visual dan verbal. Ketika anak menyimak dan membaca, mereka memahami bahasa berdasarkan konsep pengetahuan dan pengalaman mereka. Dengan demikian menyimak dan membaca juga merupakan proses pemahaman (*comprehension process*). Berbicara dan menulis merupakan keterampilan bahasa ekspresif yang melibatkan pemindahal arti melalui simbol visual dan verbal yang diproses dan diekspresikan anak. Ketika anak berbicara dan menulis, mereka menyusun bahasa dan mengkonsep arti. Dengan begitu berbicara dan menulis adalah proses penyusunan (*compising process*).

Cara anak menggunakan bahasa akan berpengaruh pada perkembangan sosial, emosional, fisik, dan kognitif. Keberhasilan anak dalam berbagai area, seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, dan matematika tergantung pada kemampuan anak untuk memahami dan menyusun bahasa. Anak belajar membaca dan menyimak jika mereka mendapat kesempatan untuk mengekspresikan pemahaman mereka dengan

membicarakannya maupun menuliskannya untuk diri mereka sendiri maupun ditunjukkan pada orang lain.

Bahasa dapat dipakai untuk mengekspresikan sesuatu dan menampakkan keunikan yang dimiliki oleh setiap individu. Bromley dalam bukunya menyebutkan bahwa terdapat 5 (lima) fungsi dari bahasa, diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) “Bahasa menjelaskan keinginan dan kebutuhan individu. Anak usia dini belajar kata-kata yang dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan utama mereka. Anak yang lapar dan mengatakan “mam-mam” mendapatkan makanan dengan cara menangis. Dengan memperoleh makanan setelah “mam-mam” maka makanan menjadi penguat bagi anak untuk mengulang kata tersebut jika menginginkan makan lagi.”
- 2) Bahasa dapat mengubah dan mengontrol perilaku. Anak-anak belajar bahwa mereka dapat mempengaruhi lingkungan dan mengarahkan perilaku orang dengan menggunakan bahasa. Anak usia dini yang mengatakan “ci luk ba” memahami kata-kata tersebut bahwa ia harus menyembunyikan wajahnya dan orang dewasa dapat melihat wajah anak kembali setelah menunggu beberapa saat. Orang dewasa dan anak yang melakukan permainan tersebut akan mengerti perilaku apa yang harus dikerjakan oleh masing-masing pihak.”
- 3) “Bahasa membantu perkembangan kognitif. Secara simbolik bahasa menjelaskan hal nyata dan tidak nyata. Bahasa dapat mengingatkan kita tentang informasi dan mengubungkannya dengan informasi yang baru diperoleh. Bahasa juga berperan dalam membuat kesimpulan tentang masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Bahasa merupakan sistem dimana kita menambah pengetahuan yang kita akumulasi melalui pengalaman dan belajar bahasa mempermudah kita untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain.”
- 4) “Bahasa dapat membantu memperlancar interaksi dengan orang lain. Bahasa berperan dalam memelihara hubungan anda dengan orang sekitar anda. Anda dapat menjelaskan pikiran, perasaan, dan perilaku kita melalui bahasa untuk berkomunikasi dalam kelompok

berpartisipasi dalam masyarakat. Bahasa berperan untuk kesuksesan sosialisasi individu.”

- 5) “Bahasa mengekspresikan keunikan individu. Anda dapat mengemukakan pendapat dan perasaan pribadi dengan cara yang berbeda dari orang lain. Hal ini dengan jelas dari cara anak usia dini yang sering kali mengomunikasikan pengetahuan, pemahaman, dan pendapatnya dengan cara mereka yang khas yang merupakan refleksi perkembangan kepribadian mereka.¹¹”

3. “Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 3-5 tahun”

Pengembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik alat komunikasi dengan cara lisan maupun tertulis. Komunikasi anak yang bermula dengan menggunakan gerakan dan isyarat untuk menunjukkan keinginannya secara bertahap berkembang menjadi komunikasi melalui ujaran yang tepat dan jelas. Hal ini dapat terlihat sejak awal perkembangan dimana bayi mengeluarkan bunyi ‘ocean’ yang kemudian berkembang menjadi sistem simbol bunyi yang bermakna tanpa diberikan intruksi formal, anak mengetahui tentang formologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik bahasa. Sekalipun terdapat perbedaan kecepatan dalam berbahasa pada anak, namun komponen-komponen dalam bahasa tidak berubah. Komponen tersebut terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, simantik dan pragmatik.

Brow dan Like memberikan gambaran tentang kemampuan bahasa anak usia 3-5 tahun. Menurut mereka pada usia 3 tahun anak menggunakan banyak kosa kata dan kata tanya seperti apa, dan siapa. Pada usia 4 tahun anak mulai bercakap-cakap, memberi nama, alamat, usia, dan mulai memahami waktu. Perkembangan bahasa anak semakin meningkat pada usia 5 tahun di mana anak sudah dapat berbicara lancar dengan menggunakan berbagai kosa kata baru.¹²

¹¹Dhieni Nurbiana, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka 2005), 117 -123.

¹²Dhieni Nurbiana, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), 34-35.

Bahasa pada anak usia dini akan dapat berkembang cepat jika anak memiliki kemampuan dan didukung oleh lingkungan yang baik. Perkembangan bahasa anak berlangsung sepanjang mental manusia aktif dan lingkungan untuk belajar. Pada usia 4 tahun perkembangan kosakata anak mencapai 4.000-6.000 kata dalam kalimat 5-6 kata. Usia 5 tahun perbendaharaan kata tersebut bertambah mencapai 5.000 sampai 8.000 kata. Kalimat yang dipakai pun semakin kompleks.

“Ada beberapa perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun sebagai berikut”:

- a) “Berbicara lancar dengan kalimat sederhana.”
- b) “Menyebutkan sebanyak-banyaknya nama benda, binatang, tanaman yang mempunyai warna, bentuk, atau menurut ciri-ciri tertentu.”
- c) “Bercerita tentang kejadian di sekitar secara sederhana.”
- d) “Mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri (2-3 gambar).”
- e) “Bercerita tentang gambar yang sudah di buat sendiri.”
- f) “Mengikuti 1 sampai dengan 2 perintah sekaligus.”
- g) “Membuat sebanyak-banyaknya kata dari suku kata awal yang disediakan dalam bentuk lisan seperti “ma-ma” “pa-pa” dan sebagainya.”

Berdasarkan uraian diatas dapat ditegaskan bahwa pengembangan bahasa pada anak usia 4-5 tahun merupakan perkembangan dalam mengembangkan kosa kata, yang dapat dipahami oleh orang lain. Taman kanak-kanak atau pendidikan prasekolah merupakan waktu yang sangat penting dalam mengembangkan bahasa pada anak usia dini. Dalam pembelajaran pengembangan bahasa pada bahasa anak usia dini dibutuhkan metode media maupun pendekatan yang tepat bagi anak. Penggunaan gambar seri diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berbicara lancar menggunakan kalimat sederhana dengan bahasa yang baik dan benar.¹³

¹³Nugriantoro, *Penilaian dalam Pelajaran Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: BPF, 1999), 16.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bahasa Anak Usia Dini”

Perkembangan bahasa pada anak merupakan salah satu aspek dari beberapa tahapan perkembangan anak yang seharusnya menjadi perhatian orang dan guru di sekolah. Dalam perkembangan bahasa pada seorang dapat terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Vigosty faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses perkembangan bahasa:

- a) “Pertama anak harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi atau berbicara dengan orang lain. Kemampuan ini disebut dengan kemampuan bahasa secara eksternal dan menjadi dasar bagi berkomunikasi kepada diri sendiri.”
- b) “Kedua transisi dari kemampuan berkomunikasi secara eksternal kepada kemampuan berkomunikasi secara internal membutuhkan waktu yang cukup panjang. Transisi ini terjadi pada frase pra operasional yaitu pada usia 2-7 tahun. Selama masa ini, berbicara pada diri sendiri merupakan bagian dari kehidupan anak. Ia akan berbicara dengan berbagai topik dan tentang berbagai hal, melompat dari satu topik ke topik lainnya.”
- c) “Ketiga pada perkembangan selanjutnya, anak akan bertindak tanpa berbicara. Apabila hal ini terjadi, maka anak telah mampu menginternalisasi percakapan egosentris (berdasarkan sudut pandang sendiri) ke dalam percakapan di dalam diri sendiri.”

Menurut Petty dan Jansen ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, diantaranya yaitu; “(a) berbedanya cara bagaimana si anak mempelajari bahasa tersebut, (b) berbedanya jenis bahasa yang dipelajari si anak, (c) berbedanya karakteristik kepribadian anak, dan (d) berbedanya lingkungan lingkungan tempat proses pembelajaran bahasa itu terjadi.” Sedangkan Sunarto dan Agung Hartono menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa adalah: “(a) umur anak, yaitu faktor fisik akan ikut mempengaruhi hubungan semakin sempurnanya pertumbuhan organ bicara, kerja otot-otot untuk melakukan gerakan-gerakan isyarat. (b) kondisi lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang

memberi andil yang cukup besar dalam berbahasa. Perkembangan bahasa di lingkungan perkotaan akan berbeda dengan lingkungan pedesaan. (c) kecerdasan anak, yaitu kemampuan untuk meniru lingkungan tentang bunyi atau suara, gerak, dan mengenal tanda-tanda, memerlukan kemampuan motorik yang baik. Kemampuan motorik seseorang berkorelasi positif dengan kemampuan intelektual atau tingkat pikiran. (d) status sosial dan ekonomi keluarga, yaitu keluarga yang berstatus sosial ekonomi baik, akan mampu menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan bahasa anak-anak dan anggota keluarga. (e) kondisi fisik, yang dimaksud adalah kondisi kesehatan anak. Seseorang yang cacat yang terganggu kemampuannya untuk berkomunikasi seperti bisu, tuli, gagap, atau organ suara tidak sempurna akan mengganggu perkembangan dalam berbahasa”.¹⁴

Demikian dari beberapa penjelasan di atas, dapat ditegaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak usia dini. Di antaranya, umur anak, kondisi lingkungan, kecerdasan anak, status sosial ekonomi keluarga, dan kondisi fisik. Dalam hubungannya dengan karakteristik kepribadian anak, terdapat perbedaan individual yang dapat mendukung dan menghambat perkembangan bahasa pada anak. Melihat adanya perkembangan pada setiap anak maka yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak adalah dapat mengkomodasi perbedaan-perbedaan pada penguasa atau penggunaan bahasa pada setiap anak untuk mengembangkannya kearah bahasa yang lebih baik.

5. Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini”

Bagi anak usia dini masa perkembangan bahasa harus dibina dan dikembangkan agar mereka dapat memanfaatkan kemampuan bahasanya secara maksimal. Dalam kutipan William Stren tahap perkembangan bahasa anak, di bagi menjadi 5 (lima) tahap”:

¹⁴Martini Jumaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Dini Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT Grasindo, 2006), 34.

- a) “Prastadium (umur 0,6-1,0), meraba atau keluar suara yang belum berarti, serta tunggal , terutama huruf-huruf bibir.”
- b) “Masa pertama (umur 1,0-1,6), penguasaan kata yang belum lengkap, (mem-mik, dan lain-lain).”
- c) “Masa kedua (umur 1,6-2,0), adalah masa nama, maksudnya, kedua mulai menyadari segala sesuatu itu punya nama. Anak suka tanya nama. Mula-mula benda, dan fungsi nya, serta disusul dengan menanyakan sifat benda.”
- d) “Masa ketiga (umur 2,0-2,6), adalah stadium flaksi (*flexio=menafsirkan*) yakni anak mulai menggunakan kata-kata yang dapat ditafsirkan atau kata yang sudah diubah. Anak sudah mampu menyusun kalimat yang pendek, sudah dapat membandingkan.”
- e) “Masa keempat (umur 2,6-ke atas), stadium anak kalimat maksudnya anak dapat merangkai pokok kalimat dengan penjelasannya berupa anak kalimat. Anak sudah mampu bertanya dan menjawab.”

“Menurut Syamsu Yusuf dalam bahasa anak dituntut untuk menuntaskan atau menguasai empat tugas pokok yang satu sama lainnya saling berkaitan. Keempat tugas-tugas perkembangan bahasa sebagai berikut”:

- a) “Pemahaman, yaitu kemampuan memahami makna ucapan orang lain. Bayi memahami bahasa orang lain. Bukan memahami kata-kata yang diucapkannya, tetapi dengan memahami kegiatan atau gerakan dan gesturnya (bahasa tubuhnya)”
- b) “Pengembangan perbendaharaan kata. Perbendaharaan kata-kata anak berkembang dimulai secara lambat pada usia dua tahun pertama, kemudian mengalami tempo yang cepat pada usia pra-sekolah dan terus meningkat setelah anak masuk sekolah.”
- c) “Penyusunan kata-kata menjadi kalimat, yaitu kemampuan menyusun kata – kata menjadi kalimat pada umumnya berkembang sebelum usia dua tahun. Bentuk kalimat pertama adalah kalimat tunggal (kalimat satu kata) disertai dengan “gestur” untuk melengkapi cara berpikir. Contohnya, anak menyebut “Bola” sambil menunjuk bola itu dengan jarinya. Kalimat tunggal itu

berarti “tolong ambilkan bola untuk saya”. Seiring dengan meningkatnya usia anak dan keluasan pergaulannya, tipe kalimat yang diucapkan semakin panjang dan kompleks.”

- d) “Ucapan yaitu kemampuan mengucapkan kata-kata merupakan hasil belajar melalui imitasi (peniruan) terhadap suara-suara yang didengar anak dari orang lain (terutama orang tua). Pada usia bayi, antara 11-18 bulan, pada umumnya mereka belum dapat berbicara atau mengucapkan kata-kata secara jelas, sehingga tidak bisa dimengerti maksudnya. Kejelasan ucapan itu baru tercapai pada usia sekitar 3 tahun. Hasil studi tentang suara dan kombinasi suara menunjukkan bahwa anak mengalami kemudahan dan kesulitan dalam huruf-huruf tertentu. Huruf yang mudah diucapkan yaitu huruf hidup (vocal) : i, a, e, dan u huruf mati (konsonan) : t, p, b, m, dan n, sedangkan yang sulit diucapkan adalah huruf mati tunggal : s, w, q, z, r, dan huruf mati rangkap (diftong) ; st, str, sk, dan dr.”

Lebih lanjutnya di tegaskan oleh syamsu yusuf bahwa tipe perkembangan bahasa anak ada dua : “(a) *Egocentric speech*, yaitu anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog). Berbicara monolog (*egocentric speech*) berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berfikir anak yang pada umumnya, dilakukan oleh anak berusia 2-3 tahun. (b) *socialized speech*, yang terjadi ketika berlangsung kontak antara anak dengan temannya atau dengan lingkungannya.” Perkembangan ini di bagi ke dalam lima bentuk : *adapted information, criticism, command, request dan threat, request, answers.*¹⁵

D. Penerapan Media Gambar Seri Pada Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini

Dalam proses pembelajaran kehadiran media memiliki peran yang cukup penting. Hal ini dikarenakan media dapat membantu seorang anak memahami materi yang disampaikan. Media gambar seri adalah urutan gambar yang mengikuti suatu

¹⁵Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), 95- 98.

percakapan dalam hal memperkenalkan atau menyajikan arti yang terdapat pada gambar. Dikatakan gambar seri karena gambar satu dengan gambar lainnya memiliki keterkaitan keruntutan peristiwa. Setiap gambar menceritakan bagian dari cerita dan gambar-gambar tersebut disusun secara urut sehingga membentuk sebuah cerita yang runtut.¹⁶

Media gambar seri tersusun dari kertas lebar memanjang yang berisi beberapa buah gambar. Gambar-gambar tersebut berhubungan satu sama lain sehingga merupakan satu rangkaian cerita. Setiap gambar diberi nomor urut sesuai dengan urutan jalannya cerita. Media gambar seri cocok untuk melatih keterampilan Berbahasa serta keterampilan ekspresi (berbicara, bercerita).¹⁷ Dengan mengamati sebuah gambar seri anak diharapkan dapat memperoleh konsep tentang sebuah cerita dengan topik tertentu. Gambar seri dengan rangkaian gambar ini menceritakan suatu peristiwa serta berguna untuk menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan menanamkan sikap kepada anak usia dini.

Teknik gambar seri sama saja seperti media bercerita, sebagai berikut”:

1. “Mengatur setting tempat duduk anak.”
2. “Memotivasi agar anak mau menyimak cerita.”
3. “Menunjukkan gambar seri dan memulai bercerita.”
4. “Ketika orang tua atau pendidik bercerita, gambar ditunjukkan secara urut dan bergantian.”¹⁸”

Bercerita dengan menggunakan gambar seri sebagai sarana penunjang memiliki tujuan bertujuan agar sarana tersebut dapat menyajikan suatu kejadian, peristiwa yang kronologis dengan menghadirkan orang, benda, dan latar. Kronologis atau urutan kejadian peristiwa dapat memudahkan anak untuk menuangkan idenya dalam kegiatan bercerita. Disebut gambar

¹⁶Nurbiana dieni, *Metode Perkembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), 63-69.

¹⁷Depdiknas, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Jakarta: Dirjen Diknasmen, 2007)

¹⁸Azhar Asyat, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 15.

seri karena gambar satu dengan gambar lainnya memiliki hubungan runtutan peristiwa.¹⁹

a. Kelebihan Media Gambar Seri

“Kelebihan pembelajaran menggunakan media gambar seri”:

- 1) “Dapat meningkatkan kemampuan bercerita yang meliputi”:
 - i. “Kelengkapan tokoh, peristiwa, dan latar.”
 - ii. “Keruntutan alur cerita.”
 - iii. “Kepaduan antar gambar.”
- 2) “Dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memahami isi gambar tersebut.”
- 3) “Akan lebih menarik dan bervariasi karena menggunakan media gambar dengan berbagai warna.”
- 4) “Lebih mudah disajikan karena cerita menggunakan gambar seri memiliki hubungan keruntutan peristiwa antar gambar satu dengan lainnya.”
- 5) “Dapat mengembangkan keterampilan berbahasa dan bicara.”

b. Kelemahan Pembelajaran Media Gambar Seri

- 1) “Jika salah satu seri gambar hilang, maka media gambar seri tidak dapat digunakan lagi.”
- 2) “Menuntut pendidik atau pembawa media melakukan penguasaan bahasa yang lebih.”

c. Bahan dan Alat Pembuatan Media Gambar Seri

- 1) “Beberapa lembar kertas gambar berukuran A3.”
- 2) “Pensil.”
- 3) “Spidol warna-warni.”
- 4) “Isolatif tebal atau lakban.”
- 5) “Pilot.”
- 6) “Krayon warna-warni.”
- 7) “Plastik laminating.”

d. Prosedur Pembuatan Media Gambar Seri

- 1) “Membuat sketsa di atas kertas gambar berdasarkan alur dan urutan cerita.”
- 2) “Mewarnainya menggunakan spidol atau krayon warna-warni yang mencolok dan menarik.”

¹⁹Madyawati Lilis, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), 208.

- 3) “Lakukan penyemprotan pada gambar menggunakan pilok.”
- 4) “Membingkai masing-masing gambar dengan menggunakan lakban dan menyusun atau merangkainya.”
- 5) “Tidak lupa menuliskan sinopsis di bagian belakang gambar.²⁰

Pada usia 3-6 tahun, anak-anak mulai dapat menikmati sebuah cerita, pada saat ia mengerti tentang peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan mampu mengingat beberapa cerita yang diterimanya. Menurut Kemendiknas, hal ini ditandai dengan beberapa kemampuan sebagai berikut:

- a) “Mampu menggunakan kata ganti saya dan berkomunikasi. Memiliki berbagai perbendaharaan kata kerja, kata sifat, kata keadaan, kata tanya, dan kata hubung.”
- b) “Menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu. Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan tindakan dengan menggunakan kalimat sederhana.”
- c) “Mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar.”
- d) Bercerita menggunakan Media gambar seri bagi anak usia dini bertujuan agar anak mampu mendengarkan dengan berkonsentrasi dan mengekspresikan prasaannya terhadap apa yang diceritakan. Adapun tujuan diberikannya bercerita menurut kemendiknas yaitu:
 - (1) “Melatih daya tangkap anak.”
 - (2) “Melatih daya pikir.”
 - (3) “Melatih daya konsentrasi anak.”
 - (4) “Membantu perkembangan fantasi atau imajinasi anak.”
 - (5) “Menciptakan suasana menyenangkan dan akrab antara orang tua atau pendidik dan anak.”

Melalui media gambar seri bercerita orang tua atau pendidik berinteraksi secara akrab dan penuh kasih sayang dengan anak-anak. Penelitian Madyawati 2012 menunjukkan bahwa anak-anak yang dibacakan kepada mereka cerita-cerita

²⁰ Madyawati Lilis, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), 210

semasa di taman kanak-kanak memper oleh skor lebih tinggi dalam keterampilan membaca dari pada anak-anak lainnya. Beberapa manfaat metode bercerita dengan media gambar seri bagi anak sebagai berikut:

- a. “Melatih daya serap atau daya tangkap anak TK, artinya anak usia TK dapat dirangsang untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan.”
- b. “Melatih daya pikir anak untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan sebab akibatnya.”
- c. “Melatih daya konsentrasi anak untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita karena dengan pemusatan perhatian tersebut anak dapat melihat hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita.”
- d. “Mengembangkan daya imajinasi anak. Hal ini berarti dengan bercerita, anak dapat mengembangkan daya imajinasinya untuk membayangkan atau menggambarkan sebuah situasi yang berbeda di luar jangkauan indernya, bahkan mungkin juga jauh dari lingkungan sekitarnya. Hal ini berarti membantu mengembangkan wawasan anak.”
- e. “Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya. Anak senang mendengarkan cerita terutama apabila disajikan dengan menarik.”
- f. “Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.”

e. Prosedur Bercerita Menggunakan Media Gambar Seri

Adapun prosedur bercerita menggunakan gambar seri sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan madyawati 2012 sebagai berikut:

- a. “Menyiapkan tempat serta mengondisikan anak agar tenang.”
- b. “Orang tua atau pendidik menyiapkan diri sebaik mungkin untuk siap bercerita, menguasai masing-masing alur atau plot, penokohan, mimik atau ekspresi, wajah dan suara.”
- c. “Memulai bercerita jika anak sudah tenang.”

- d. “Menyampaikan cerita bagian demi bagian, tidak menunjukkan semua bagian gambar kepada anak.”
- e. “Dalam bercerita, pembawa cerita dapat sesekali terbantu dengan membaca sinopsis yang tertulis pada bagian belakang gambar.”
- f. “Mengakhiri cerita dengan menyimpulkan dan mengadakan tanya jawab dengan anak serta menemukan pesan yang tersirat dalam cerita.”²¹”

Kegiatan bercerita dengan media gambar seri dapat meluruskan jalan cerita dengan ukuran tertentu dan teknik tertentu. Bahasa gambar dan bahasa kata mempunyai hubungan yang erat bagi perkembangan bahasa dan membaca pada anak usia dini. Hasil penelitian Madyawati 2012 telah membuktikan bahwa metode bercerita menggunakan media gambar seri dari gambar-gambar itu jelas pesannya hingga tidak mudah di salah tafsirkan dan tradisi dapat di pertahankan untuk waktu yang sangat lama dan hanya sedikit mengalami perubahan. Melalui gambar seri khususnya imaji konkret serta indra lainnya seperti raba-rasa-gerak-dengar-ruka akan terbangun komunikasi.

Berpikiran bukan hanya dengan bahasa kata tetapi juga dengan bahasa rupa (bahasa gambar). Kedua kegiatan ini sebenarnya sekaligus bercerita atau membaca melalui bahasa rupa (gambar) dan bahasa kata (tulisan). Membacakan cerita yang menarik pada anak akan membuat anak menjadi tahu dalam cerita atau bacaan itu atau sesuatu hal yang menarik baginya, sehingga anak ingin lebih mengetahui sendiri apa yang terdapat cerita tersebut. Hal ini sama dengan menambahkan minat membaca anak dan meningkatkan kegemaran membacanya semakin baik.²²

f. Hubungan Metode Media Gambar Seri dengan Perkembangan Aspek Bahasa Anak Usia 4-5”

Media gambar seri merupakan rangkaian kegiatan atau cerita yang disajikan secara beruntut. Dengan gaambar seri, siswa dilatih mengungkapkan adegan dan kegiatan yang ada

²¹ Madyawati Lilis, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), 212

²²Madyawati Lilis, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), 213.

dalam gambar. Sedangkan menurut soeparno media gambar seri bisa disebut *flow cart* atau gambar susunan.

Media gambar seri dalam bahasa indonesia sangat cocok digunakan untuk melatih keterampilan mengarang, bercerita, dan keterampilan ekspresi lisan (bahasa, berbicara dan bercerita). Media gambar seri dapat dipajang di papan tulis sehingga siswa satu kelas dapat melihat langsung. Bisa pula gambar disajikan dalam kertas gambar dan dapat juga dibagikan sesuai jumlah siswa yang ada, agar siswa bisa melihat gambar seri dengan lebih jelas satu persatu.²³

Upaya meningkatkan kemampuan bahasa pada anak menggunakan media gambar seri, dibutuhkan langkah-langkah yang tepat sesuai dengan kondisi dan karakteristik anak usia dini. Langkah-langkah bercerita berdasarkan gambar seri sebagai berikut:

- a. “Mempersiapkan alat peraga yang akan digunakan”
- b. “Mengatur dan mengkondisikan tempat duduk anak yang nyaman”
- c. “Anak memperhatikan empat gambar yang diperhatikan oleh guru di papan tulis maupun di buku cerita”
- d. “Anak mendengarkan penjelasan tentang judul gambar seri”
- e. “Guru melepas gambar yang ada di papan tulis maupun buku”
- f. “Anak dan guru membicarakan gambar satu demi satu dan mencari hubungan antara gambar-gambar”
- g. “Anak mengumpulkan isi cerita”
- h. “Guru memberikan latihan pada anak untuk mengurutkan empat gambar seri tersebut secara bergantian²⁴”

Menurut Moenslichatoen langkah-langkah dalam pelaksanaan bercerita bagi anak TK di bagi menjadi tiga tahap, yaitu :

²³ Rani Adzani Novita dkk, “Penggunaan Media Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Aspek Bahasa Anak Usia Dini”, (Yogyakarta : CV WACANA, 2016), 209.

²⁴Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2006)

- a. “Kegiatan Pra-Pengembangan”
 “Ada dua macam persiapan dalam kegiatan Pra-Pengembangan”:
- 1) “Kegiatan penyiapan bahan dan peralatan yang siap dipergunakan, untuk membantu anak meningkatkan keberanian mengungkapkan pikiran, prasaan, keinginan dan sikap dalam kaitan tema yang diperbincangkan serta mendekatkan hubungan antara pribadi kelompok anak dalam kegiatan bercakap-cakap.”
 - 2) “Kegiatan penyiapan siswa dalam melaksanakan kegiatan bercakap-cakap sebagai berikut”:
 - a) “Guru mengomunikasikan kepada siswa tujuan kegiatan bercakap-cakap”
 - b) “Untuk pemanasan guru mengajak siswa untuk menyanyikan lagu yang sesuai dengan tema yang dibicarakan.”
 - c) “Guru memperjelas apa yang harus dilakukan anak-anak dalam kegiatan bercakap-cakap, yakni keberanian bercerita dan kesungguhan mendengarkan bicara anak lain.²⁵”
 - 3) “Kegiatan Pengembang”
 - a) “Guru menyajikan fakta-fakta disekitar kehidupan anak yang berkaairan dengan tema bercerita.”
 - b) “Menceritakan isi cerita dengan lafal, intonasi dan ekspresi wajah yang menggambarkan suasana cerita.”
 - 4) “Kegiatan Penutup”
 - a) “Setelah percakapan berlangsung misalnya 20 menit, maka tiba saatnya guru membimbing anak-anak untuk merangkai hasil percakapn yang dilaksanakan.”
 - b) “Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.”

²⁵Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di TK*, (Jakarta: Rineka Cipta 2004), 104 – 105

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan temuan penulisan tentang topik penelitian ini, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dalam pembahasan. Namun sepengetahuan penulis, belum menemukan judul penelitian yang sama, sehingga penelitian ini belum pernah dilakukan. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kesamaan dalam penelitian sebelumnya. Sebagaimana penelitian Ngurah Adi Putra “*Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN Moahiino Kabupaten Morowali.*” Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako. Hasil penelitian tersebut diperoleh temuan-temuan peneliti sebagai berikut : tentang tujuan kemampuan meningkatkan keterampilan menulis narasi, dalam jurnal ini peneliti menggunakan media terbaru yang peneliti punya yaitu media gambar seri. Sebelum peneliti datang ke sebuah sekolah, sekolah tersebut masih menggunakan metode yang klasik dan mudah bosan untuk anak berlatih menulis narasi.

Setelah peneliti datang, peneliti ini mengubah sedikit konsep dari guru yang melatih menulis narasi. Peneliti memperkenalkan media gambar seri kepada siswa kelas IV SDN untuk meningkatkan minat anak dalam menulis narasi. Dengan adanya konsep baru ini siswa kelas IV SDN sudah mulai bisa menulis narasi dengan baik dan tidak cepat bosan. Media gambar seri ini cocok digunakan dari mulai anak usia dini sampai anak sekolah dasar.

Berdasarkan temuan kedua penulisan penelitian ini, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dalam pembahasannya. Namun sepengetahuan penulis belum menemukan judul penelitian yang sama, sehingga penelitian belum pernah dilakukan. Penelitian ini berjudul “*Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Media Gambar Berseri Pada Anak Kelompok A Di TK ABA BARAHAN GALUR KULON PROGO.*” Skripsi Sri Safangati dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian sebagai berikut dalam penelitian ini ditunjukkan dengan peningkatan indikator kemampuan berbicara, seperti keberanian berbicara yaitu kemampuan merespon dan menuangkan pikiran. Kelancaran

berbicara yaitu kelancaran dalam menyampaikan pendapat dan kemampuan menceritakan kembali apa yang anak lihat.

Dalam temuan ketiga, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dalam pembahasannya. Namun sepengetahuan penulis belum menemukan judul penelitian yang sama, sehingga penelitian belum pernah di lakukan. Penelitian ini berjudul *“Peningkatan Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Cerita Melalui Alat Peraga Gambar Seri Di TK Negeri Pembina Kabupaten Sragen”*. Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhamadiyah Surakarta. Hasil penelitian tersebut diperoleh temuan-temuan sebagai berikut : dalam kemampuan bererita anak-anak TK Negeri Pembina tergolong sangat rendah, dikarenakan penggunaan metode guru yang kurang tepat sehingga anak kurang antusias dalam bercerita. Adanya permasalahan tersebut, diberikanlah suatu tindakan guna mengembangkan kemampuan bercerita anak. pada siklus I diperoleh kemmpuan bercerita anak yang masih kurang atau belum berkembang dilanjut siklus II, guru memberikan media yang membuat anak menjadi antusias dalam bercerita. Memperoleh hasil peningkatan dalam kemampuan bercerita anak yang cukup signifikan karena anak menjadi antusias dan berani menggunakan media alat peraga gambar seri. Maka penggunaan alat peraga gambar seri dikatakan mampu meningkatkan kemampuan bercerita dan berbicara anak.

Peneliti ini membahas tentang aspek bahasa dengan indikator berbicara dan menulis sebelumnya indikator bicara dan menulis anak belum berkembang secara baik, peneliti mencoba mengembangkan aspek bahasa anak dengan media yang peneliti punya yaitu media gambar seri.

Kesimpulannya, media gambar seri dapat digunakan untuk merangsang peningkatan keterampilan menulis narasi di kelas IV SDN melalui media gambar seri ini siswa kelas IV SDN dapat meningkatkan ide pikirannya untuk meningkatkan tulisan narasi siswa dalam mata pelajaran bahasa indonesia. Peneliti kedua mengungkapkan bahwa media gambar seri dapat meningkatkan perkembangan aspek bahasa anak usia dini yang paling utama adalah aspek bicara, melalui media gambar seri ini anak akan sering bertanya tentang gambar-gambar, anak akan sering berinteraksi dengan guru maupun teman sebayanya. Sedangkan penelitian ketiga membahas tentang peningkatan kemampuan

bercerita anak, melalui media gambar seri anak menjadi antusias selama pembelajaran bercerita berlangsung.

F. Kerangka Berfikir

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulus yang di berikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosial emosional, agama, dan moral.

Pendidikan anak usia dini merupakan wahana yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap keterampilan pada anak. Keberhasilan proses pendidikan pada masa dini tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada lembaga pendidikan anak usia dini, seperti : kelompok bermain, taman kanak-kanak, taman penitipan anak satu padu sejenisnya sangat tergantung pada sistem dan proses pendidikan yang dijalankan.

Bahasa pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasaan secara teratur, yang menggunakan bunyi sebagai alatnya. Dengan demikian, melalui bahasa orang dapat saling bertegur-sapa, saling bertukar pikiran untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini juga yang terjadi pada anak-anak, anak juga membutuhkan orang lain untuk mengungkapkan isi hati atau pikirannya melalui bahasa. Apakah yang berlangsung di rumah, di lingkungan sekitar anak, ataupun di sekolah.

Media gambar seri tersusun dari kertas lebar memanjang yang berisi beberapa buah gambar. Gambar-gambar tersebut berhubungan satu sama lain sehingga merupakan satu rangkaian cerita. Setiap gambar diberi nomor urut sesuai dengan urutan jalannya cerita. Media gambar seri cocok untuk melatih keterampilan Berbahasa serta keterampilan ekspresi (berbicara, bercerita). Dengan mengamati sebuah gambar seri anak diharapkan dapat memperoleh konsep tentang sebuah cerita dengan topik tertentu.

Dengan media ini, diharapkan meningkatkan kemampuan bahasa anak di KB AL-MU'AWANAH Kayen. Masing-masing gambar dalam media gambar seri mengandung makna adanya alur dalam suatu cerita. Untuk dapat merinci kerangka pikir dalam penelitian ini, maka dapat digambarkan melalui bagan berikut:

Bagan 2.1. Kerangka Perpikir

